Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.2 (2017): 32-45
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

IDENTIFIKASI GUA KUMAPO DI DESA LELEKA KECAMATAN WOLASI KABUPATEN KABUPATEN KONAWE SELATAN

Fendi Pradana, Sitti Kasmiati
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universtias Halu Oleo

ABSTRAK

Wilayah Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang juga masih banyak menyimpan isu-isu mengenai tinggalan arkeologi khususnya tinggalan arkeologi yang tersebar di gua-gua prasejarah. salah satu lokasi gua-gua prasejarah yang masih dapat diamati tinggalan arkeologis yaitu di wilayah Kabupaten Konawe Selatan Kecamatan Wolasi, Desa Leleka, dengan jenis tinggalan arkeologis salah satunya adalah Wadah Kubur.pertanyaan pnelitian ini adalah apa saja tinggalan arkeologi yang terdapat di gua kumapo Desa Leleka dan bagaimana fungsi gua berdasarkan temuan arkeologinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tinggalan arkologi yang terdapat di gua kumapo Desa Leleka dan untuk mengetahui fungsi gua kumapo berdasarkan temuan arkeologinya. Penelitian ini terfokus pada temuan artefak dan non artefak yang terdapat di situs gua kumapo Desa Leleka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukan bahwa temuan arkeologi yang terdapat di gua kumapo Desa Leleka yakni berupa Wadah Kubur (duni) dengan jumlah 3 buah, fragmen tembikat dengan jumlah 7 buah, dan manik-manik 3 buah. Temuan lain yaitu berupa temuan non artefaktual yakni tulang manusia.

Kata Kunci : Gua Kumapo, tinggalan arkeologis, fungsi, artefak, non-artefak.

ABSTRACT

The Southeast Sulawesi region is one of the areas that also still holds many issues regarding archaeological remains, especially archeological remains scattered in prehistoric caves. one of the locations of prehistoric caves that can still be observed archeological remains in the area of South Konawe District, Wolasi Subdistrict, Leleka Village, with the type of archaeological remains one of which is the Graveyard. and how cave functions are based on their archaeological findings. The purpose of this study was to find out the archaeological remains found in the Lapeka Village kumapo cave and to find out the function of the kumapo cave based on its archaeological findings. This study focused on the findings of artifacts and non-artifacts found on the Leleka Village kumapo cave site. The type of research used is qualitative research using an inductive approach. The results showed that the archeological findings found in the Lapeka Village kumapo cave were in the form of burial containers (duni) with 3 pieces, 7 pieces of broken fragments, and 3 beads. Another finding is in the form of non artefactual findings, namely human bones.

Keywords: Kumapo Cave, archaeological remains, functions, artifacts, non-artifacts.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.2 (2017): 32-45
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arkeologi (purbakala) sering diidentikkan dengan “batu dan gua”. Pandangan awam ini dapat dipahami mengingat kedua hal tersebut sangat lekat dalam kehidupan manusia prasejarah yang menjadi objek kajian Arkeologi. Hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan saat itu masih sangat sederhana dan terbuat dari batu dan sementara gua-gua dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas (Mansyur, 2007:49).

Eksploitasi gua dan ceruk yang sudah dilakukan oleh manusia sejak masa prasejarah (kala holosen) tersebut sering kali juga dimanfaatkan ruang multi fungsi; yaitu sebagai tempat hunian, pusat kegiatan industri dan tempat penguburan (Simanjuntak, 1997:151-170).

Di wilayah Sulawesi Tenggara, bukti peninggalan arkeologi dari masa prasejarah telah banyak diteliti dan dikaji oleh pihak Balar Makassar, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan di Wilayah Kabupaten Konawe, Konawe Utara, Kolaka, dan Kolaka Utara, daerah-daerah tersebut merupakan sebagian kecil daerah yang telah dijajagi atau diteliti secara mendalam oleh pihak Balai Arkeologi Makassar. Berdasarkan laporan penelitan yang telah dipublikasikan ataupun belum, terdapat beberapa variasi tinggalan arkeologis Gua yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu berupa: fragmen gerabah, fragmen keramik, wadah kubur, fragmen tulang, alat batu.

Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara , yang juga terdapat banyak tinggalan arkeologi ialah Konawe Selatan. Kabupaten ini merupakan sebuah lanskap sejarah budaya yang masih menyimpan sejumlah isu yang belum banyak disentuh oleh peneliti. Beberapa isu seputar sejarah budaya di Kabupaten Konawe Selatan meliputi asal-usul manusia dan budaya, sebaran situs, migrasi, proses perkembangan, adaptasi,perkembanga lokal, hubungan-hubungandengan pusat-pusat kebudayaan lain yang ada di sekelilingnya.keberadaan Gua Kumapo sebagai salah satu lokasi penelitian yang dikaji memunculkan pertanyaan :

Apa saja tinggalan arkeologi yang terdapat di gua kumapo Desa Leleka dan bagaimana fungsi gua kumapo berdasarkan temuan arkeologinya. Permasalahan ini menarik untuk di

ungkap mengingat situs gua kumapo juga dapat dikata satu-satu situs prasjarah yang ditemukan diwilayah Kabupaten Konawe Selatan.

1.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan penalaran Induktif. Penalaran induktif merupakan penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum. Penalaran Induktif bersifat eksploratif deskriptif, mengamati, atau menemukan suatu pengamatan data, kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lain sehingga kemudian diperoleh kesimpulan (Tanudirjo, 1989-1999: 4 dalam Putri Ariadi, 2012). Penelitian ini berupaya menjelaskan dan mendeskripsikan jenis- jenis tinggalan apa saja yang ada di gua-Kumapo dan menjelaskan fungsi gua berdasarkan tinggalan arkeologi yang ada di gua kumapo Desa Leleka Kecamatan Wolasi.

2. HASIL PENELITIAN

Secara morfologi, situs Gua Kumapo Desa Leleka terbentuk dari satuan morfologi karst, hal ini terbukti dengan adanya bebatuan karst disekitar Gua Kumapo, selain itu pula kea-daan lingkungannya terdapat tonjolan-tonjolan bebatuan pada permukaan tanah di dalam maupun di luar Gua Kumapo. Adapun Lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.

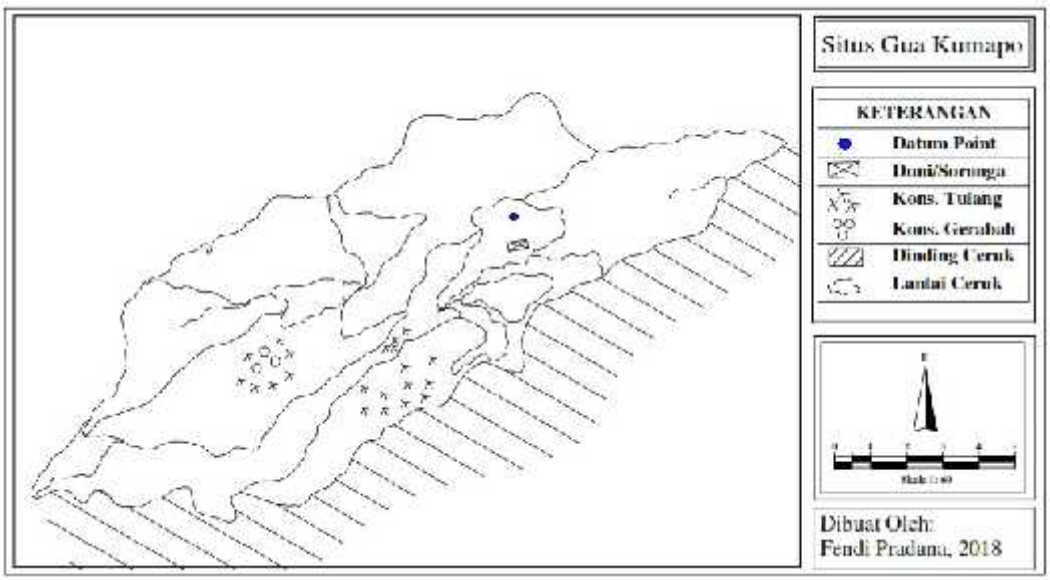

Peta 1. Sketsa Peta Gua

Nama Gua	Morfologi	Arah Hadap	Elevasi (Mdpl)	Tinggi	Lebar	Panjang	Ting-
Gua Kumapo	Ceruk	Utara-Selatan	230	10,5 M	15 m	2,12 m	2,50 m

Tabel 1. Ukuran gua Kumapo

Gua Kumapo merupakan salah satu Gua yang terdapat di pegunungan Kecamatan Wolasi, tepatnya di Desa Leleka. Situs Gua Kumapo Desa Leleka adalah Gua ceruk atau Gua Payung yang terbentuk dari proses pelapukan alami struktur batuan gamping yang disebabkan dari hasil kerja air. Ciri-ciri fisik Gua ini adalah berupa lubang horizontal yang memanjang dari arah barat ke timur dan tidak memiliki permukaan yang rata, tidak memiliki rongga, tidak memiliki pertumbuhan stalaktit dan stalakmit, dan tidak terdapat pintu masuk dan pintu keluar pada Gua ini. Lantai Gua Kumapo Desa Leleka berada pada ketinggan 10,5 meter dari permukaan tanah. Gua ini memanjang dari arah barat ke timur dengan ukuran tinggi langit-langit mulut gua yaitu 2,50 meter, lebar mulut gua kurang lebih 15 meter, dan panjang Lorong gua dari arah utara ke selatan yaitu 2,12 meter.

2.1. Tinggalan Arkeologis gua Kumapo Desa Leleka

Situs gua kumapo merupakan salah satu situs yang terletak di Desa Leleka kecamatan wolasi. Kordinat Gua Kumapo adalah 04° 14' 10,47" LS dan 122° 27' 15,55" BT dengan ketinggian 230 Mdpl. Dari aspek lingkungan, gua ini berada di puncak bukit dengan perbedaan tinggi antara gua dengan dasar permukaan tanah 10,5 m. orientasi gua mengarah ke Utara-selatan yang dimana bagian Utara terdapat aliran sungai kecil dengan jarak ± 1 km dari Gua kumapo. Dari beberapa data arkeologis yang ada, umumnya Kabupaten Konawe Selatan hanya meninggalkan banyak tinggalan arkeologis yang berasal dari periode Kolonial dan untuk data arkeologi prasejarah masih sangat jarang atau tidak ada sama sekali. Berbicara mengenai data arkeologi prasejarah, kita tidak terlepas dari pada tinggalannya yang lebih identik dengan temuan artefak berupa alat batu, tembikar, alat tulang dan lainnya. Dari segi aspek kandungan situs gua Kumapo, ditemukan sisa sisa akivitas manusia pada permukaan permukaan lantai gua kumapo yaitu berupa wadah kubur Duni, fragmen Tembikar, Manik-manik.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.2 (2017): 32-45
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Diagram 1. Populasi Temuan Artefak Gua Kumapo

a. Duni

Bentuk atau jenis Duni yang ditemukan di situs gua kumapo, kemungkinan besar menunjukan bentuk perahu dilihat dari varian penutup duni. Berdasarkan hasil Penelitian, peneliti mengelompokan duni kedalam tiga bentuk atau jenis Temuan yaitu temuan Duni yang lengkap, temuan Fragmen Wadah Duni, Dan Duni yang berupa penutup saja.

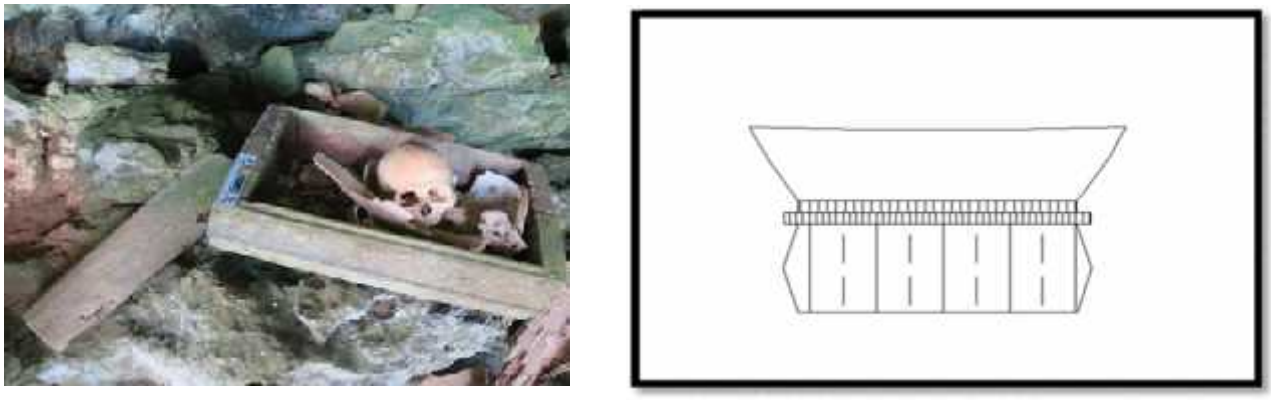

Gambar 1.: foto duni duni dan fragmen penutup duni dan sketsa duni 1 di situs gua kumapo

Gambar diatas menunjukan hasil analisis bentuk duni 1 yakni dengan cara merekonstruksi ulang wadah dan fragmen penutup duni yang ditemukan di gua kumapo dalam bentuk sketsa gambar. Tampak sketsa duni 1 ini didapatkan dari hasil analogi dasar dan pencocokan bentuk duni yang ditemuakan dari hasil penelitian oleh Sriputri di situs Liang Datu dan juga temuan Duni yang ditemukan di Kabupaten Kolaka yang bentuknya menyerupai duni 1 yang ditemukan di situs gua Kumapo di Desa Leleka.

Gambar 2. ragam duni 2 dan sketsa duni 2

Gambar diatas merupakan foto dan sketsa duni 2 yang ditemukan di Situs gua Kumapo. Gambar diatas menunjukan bahwa duni 2 yang ditemukan di gua Kumapo sudah tidak utuh dan hanya berupa fragmen. Hasil analisis yang dilakukan terhadap duni 2 ini menunjukan bahwa, duni ini terdiri dari beberapa rangkaian atau dapat dikata duni ini bukan berasal dari kayu bulat utuh yang kemudian di ukir sehingga membentuk Duni melainkan duni 2 ini di bentuk menggunakan kayu terpisah yang kemudian di bentuk menggunakan pasat. Terdapat berupa tonjolan melingkar pada bagian duni yang diperkirakan bentuk lingkaran ini sbagai kaki duni. Hal ini di dukung dengan adanya kesamaan bentuk koleksi duni Museum Provinsi Sulawesi Tenggara yang juga memiliki atribut kaki pada duni, sehingga hasil sketsa dari fragmen duni 2 didapatkan dari analogi persamaan duni yang ada di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

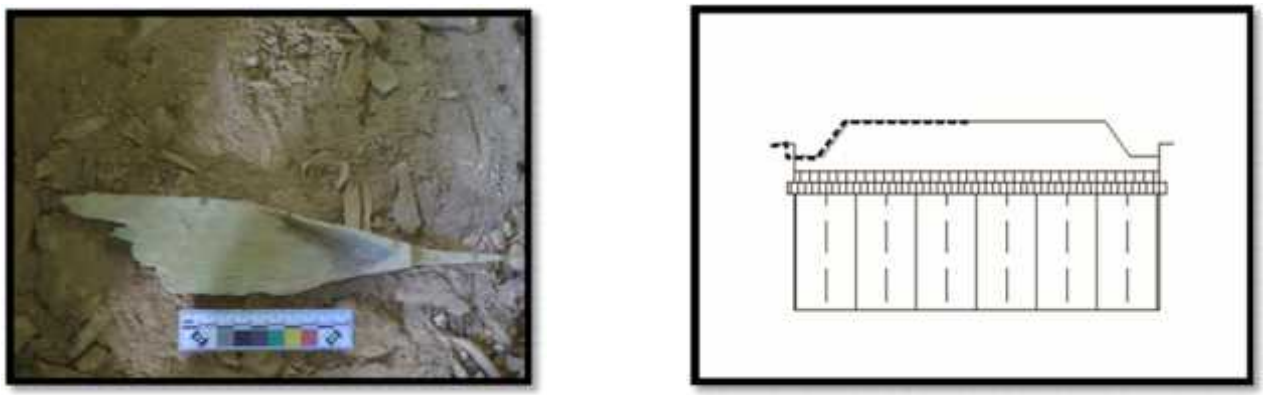

Gambar 3. Duni 3 gua kumapo dan sketsa duni 3

Gambar diatas merupakan gambaran mengenai bentuk duni 3 yang ditemukan di gua Kumapo. Hasil analisis bentuk fragmen Duni 3 yang ditemukan di gua Kumapo merupakan ka-

tegori/kelompok duni yang berupa penutup saja. Dasar analisis yang dilakukan terhadap fragmen duni 3 ini sehingga didapatkan bentuk sketsa seperti tampak gambar diatas adalah dari hasil analisis bentuk duni yang dilakukan oleh Sriputri dalam penelitiannya terhadap wadah kubur duni di situs Liang Datu dan menemukan sebuah duni/ sorongga yang penutupnya sudah tidak utuh dan merekonstruksinya dalam bentuk sketsa sehingga di dapatkan bentuk duni pada gambar diatas bagian bawah.

Dari ketiga duni diatas, Diperkirakan konsep yang melatar belakangi bentuk Duni yang ada pada gua kumapo yaitu bahwa ada sebuah kepercayaan yang meyakini bahwa ada kehidupan setelah kematian dan bagi mereka yang mati, juga membutuhkan kendaraan untuk menuju tempat setelah mati tersebut. Bentuk duni yang menyerupai perahu dipilih karena menurut kepercayaan manusia pendukungnya, perahu dianggap sebagai kendaraan bagi orang yang meninggal untuk menuju kedaerah tempat asalnya, dan juga perahu dianggap sakral hal ini dikaitakan dengan peristiwa perpindahan kelompok-kelompok masyarakat ke tempat baru dengan menggunakan perahu, sehingga sewaktu ia meninggal maka mayatnya dikuburkan dalam bentuk Duni yang berbentuk perahu untuk menuju kedunia arwah yang berbeda diseberang pulau yang di anggap tanah asal mereka (Sriputri, 2013: 62).

- Ragam Hias Wadah Kubur Duni

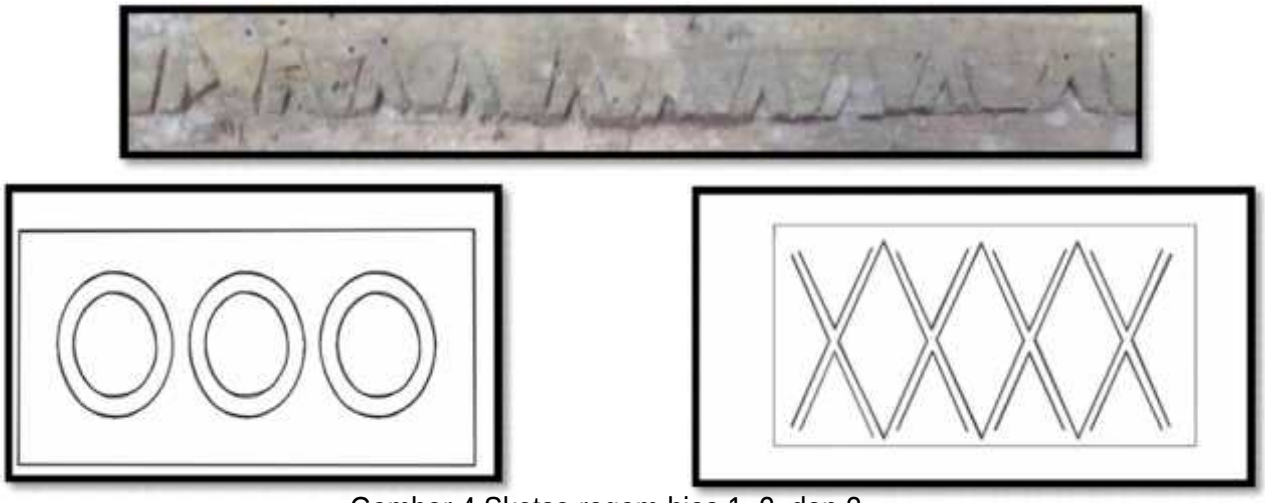

Gambar 4.Sketsa ragam hias 1, 2, dan 3

Gambar diatas merupakan bentuk ragam hias wadah kubur (duni) yang ditemukan pada situs gua kumapo. Dari hasil analisis ragam hias yang dilakukan pada gambar diatas, diketahui bahwa ragam hias yang terdapat pada ketiga temuan artefak duni lebih kepada ragam

hias geometris dan lingkaran. Ragam hias geometris segi tiga ditemukan pada artefak duni 1 dan sedangkan ragam hias lingkaran dan ragam hias gometris berbentuk belah ketupat dan ragam hias bentuk (X) ditemukan pada fragmen duni 2. Di Indonesia sendiri, motif ragam hias seperti gambar diatas telah banyak ditemukan di daerah-daerah lain diantaranya yaitu daerah Toraja Sulawesi Selatan. Dalam masyarakat suku Tolaki juga dikenal beberapa jenis ragam hias tradisional yang diantaranya adalah ragam hias pinesowi (desain segi tiga), pine-ta'ulumbaku (desain daun pakis), sinolana (desain vertical-horizintal atau vertical-horizontal-silang), silapa omba (desain segi empat), tinaboriri (Lingkaran), pinehuu (desain sudut), dan holunga (desain ikat) (Tarimana, 1989:255 dalam Basrin Melamba, 2012). Dalam pemaknaan masyarakat tolaki tentang ragam hias, motih hias geometris segi tiga atau pinesowi, yaitu ukiran yang bentuk motifnya menyerupai ani-ani (o'sowi yaitu alat yang digunakan untuk memotong padi) artinya symbol pertanian/ekonomi, kemakmuran, dan religi.

b. Fragmen Tembikar

- Bentuk/Jenis Fragmen Tembikar

Bentuk atau jenis temuan artefak tembikar yang ditemukan disini yaitu tipe periuk. Tipe ini merupakan tipe tembikar yang dominan ditemukan pada situs gua kumapo. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada setiap tipe tembikar, hampir semua berukuran kecil dan sedang. Tembikar yang ditemukan berjumlah tujuh (7) buah yang semua temuan tersebut sudah dalam kondisi berupa fragmen. Berdasarkan bentuknya, umumnya periuk dibedakan kedalam dua golongan bentuk yakni bulat dan berpundak tajam atau dikenal dengan istilah karinasi (Abigael sendana, 2013: 69).

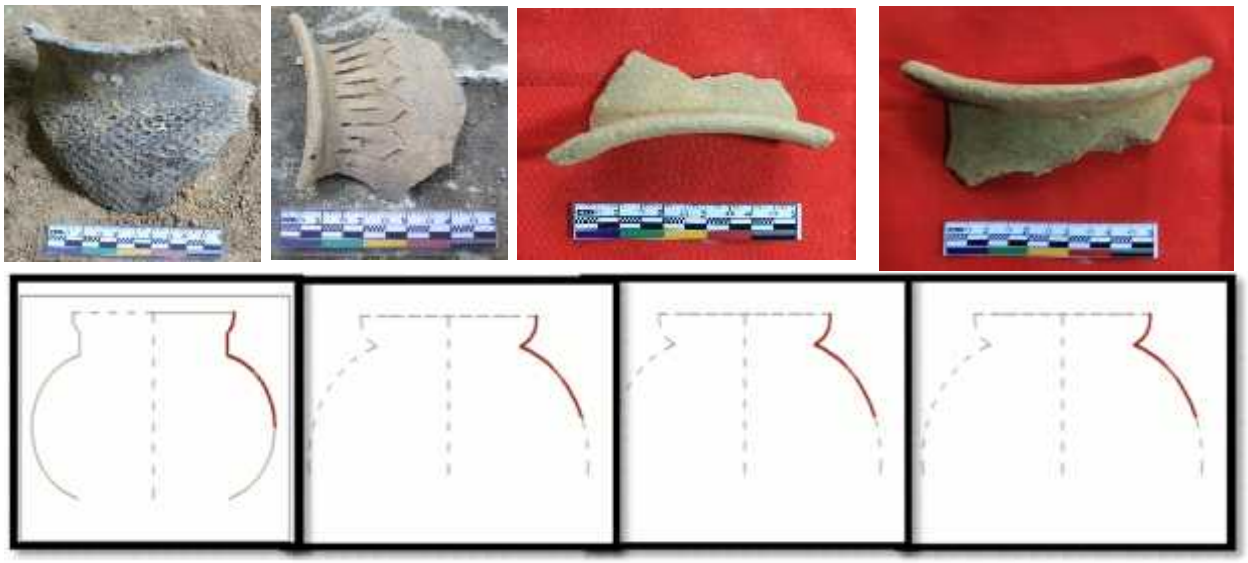

Gambar 5.(kiri) sketsa rekonstruksi tipe tembikar 1, (kanan) tipe tembikar 2
Dibuat oleh Penulis

b. Ragam Hias Tembikar

Ragam hias yang ditemukan pada fragmen tembikar tidak memiliki banyak bentuk, hanya terdapat 3 model ragam hias. Ketujuh fragmen tembikar yang ditemukan pada situs gua kumpao, lima diantaranya memiliki ragam hias dan sisanya polos. Khusus jenis tembikar yang mempunyai atribut badan, leher, dan bibir, ragam hiasnya ditempatkan pada bagian leher tembikar dengan bentuk ragam hias segita dan juga bagian badan tembikar. Sedangkan untuk jenis fragmen tembikar yang hanya memiliki atribut badan dan tepian, ragam hiasnya ditempatkan pada bagian tepian dan badan. Adapun sisa dari pada temuan fragmen tembikar lainnya tidak memiliki ragam hias (polos).

Gambar 6. (kiri) tipe motif hias geometris 1,(tengah) tipe motif hias titik, (kanan) tipe motif hias Geometris 2
Dibuat oleh penulis

Menurut Soegong Toekio (1987: 10 dalam Sabatari: 5, dalam Abigael sendana, 2013: 81) ragam hias dikelompokan menjadi empat, yaitu: (1) kelompok bentuk geometris, (2) kelompok bentuk pengayakan dari tumbuhan, (3) kelompok bentuk penggambaran mahluk hidup dan, (4) kelompok ragam hias dekoratif yang merupakan kelompok gabungan dari beberapa jenis ragam hias.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh ahli antropologi dan arkeologi bahwa, mereka menyimpulkan ragam hias gometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya. Jika diperhatikan, temuan arkeologis yang ditemukan pada situs gua kumapo merupakan jenis ragam hias geometris tunggal dan ragam hias titik-titik berpola yang menyerupai jaring.

c. Manik-Manik

Manik-manik yang ditemukan pada situs gua kumapo memiliki 2 bentuk yaitu bentuk bulat, dan pipih. Terdapat dua buah manik-manik berbentuk bulat, dan satu buah berbentuk pipih. Untuk manik-manik yang berbentuk bulat, bahan yang digunakan batu dan tanah liat dengan presentasi sedang dan kecil dan sedangkan manik-manik dengan bentuk pipih juga berasal dari bahan batu dengan ukuran besar. Jika dilihat dari warna dasar manik-manik, manik dengan bentuk pipih berwarna putih bening dan manik-manik dengan bentuk bulat yaitu berwarna coklat dan biru. Manik-manik tersebut, kemungkinan dulunya berfungsi sebagai barang estetis, tanda status social, benda upacara, maupun sebagai bekal kubur (Duli, 2016 : 116). Menurut Encyclopedia Americana (Vol. 3, 1967: 394-395 dalam Poesponegoro, 2008: 406) manik-manik yang disebut “beads” berasal dari bahasa inggris tengah “bede” yang berarti “Prayer” (“Object of workship” = benda untuk memuja).

Di Indonesia, pemakaian manik-manik umum sekali, sejak dahulu hingga sekarang. Pada tingkat kehidupan gua-gua, manik- manik dibuat dari kulit kerag seperti ditemukan di sampung (Jawa Timur). Kemudian Pada tingkat perundagian manik-manik sudah dibuat dari bermacam-macam bahan dengan berbagai bentuk dan warna, antara lain, dari batu akik (kornalin), kaca dan tanah liat yang dibakar, yang sangat menarik adalah jenis manik dari kaca yang berwarna-warni.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.2 (2017): 32-45
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

d. Temuan Non Artefaktual

Salah satu temuan yang banyak ditemukan pada situs gua kumapo adalah temuan tulang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat sebanyak 172 tulang yang terdiri dari tulang tengkorak, mandibula, tulang pangkal lengan, tulang punggung, tulang kering, tulang panggul, dan tulang paha. Dari hasil analisis yang dilakukan pada tengkorak manusia yang ditemukan bahwa, jenis kelamin dari tengkora manusia yang ditemukan pada wadah duni yaitu berjenis kelamin laki-laki dilihat dari sudut Dahi (glabela) tengkorak yang menonjol kedalam serta bentuk orbita pada tengkorak yang berbentuk kotak dan memiliki ketebalan tulang yang tebal dan berat. Jika dihitung dari jumlah tengkorak yang ditemukan, terdapat 3 tengkorak manusia yang menandakan bahwa disitus tersebut terdapat 3 individu manusia yang dikuburkan. untuk lebih jelasnya, dapat dillihat pada gambar diagram di bawah ini.

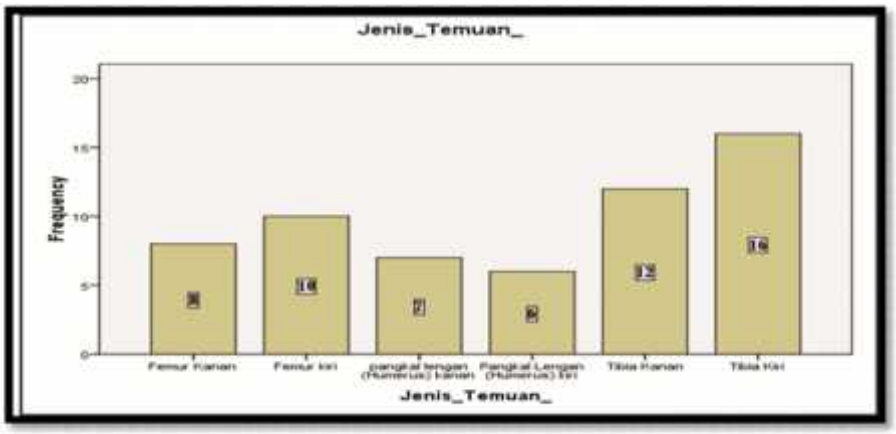

Diagram 2 : Populasi Temuan Tulang Situs Kumapo

Diagram diatas menunjukkan frequensi temuan non artefak yang dimana menunjukan jumlah terbanyak temuan non artefaktual (ekofak) adalah tulang Tibia kiri dengan Jumlah tulang sebanyak 16 tulang, tulang tibia kanan dengan jumlah 12 tulang, tulang Humerus kiri dengan jumlah 6 tulang, tulang humerus kanan 7 buah, tulang femur kiri 10 buah, dan tulang femur kanan 8 buah.

2.2. Fungsi Gua Berdasarkan Temuan Arkeologinya

Dari keseluruhan temuan yang ada pada situs gua kumapo, baik artefaktual maupun non artefaktual menunjukan bahwa ada satu kesatuan fungsional yaitu yang berkaitan dengan prosesi penguburan yang bercorak tradisi pra islam. Berdasarkan hasil analisis dan klasifikasi

terhadap temuan-temuan arkeologis yang ada pada situs gua kumapo, temuan tulang manusia lebih banyak dibandingkan dengan temuan artefaktual berupa tembikar, manik-manik, dan wadah kubur.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap temuan artefaktual yang dijumpai di Situs Gua Kumapo, dimana seluruh temuannya merupakan bagian dari sarana penguburan. Benda-benda yang dipergunakan dalam prosesi penguburan ini antara lain adalah wadah kubur yang dalam penyebutannya secara umum disebut dengan nama duni. Jika dilihat dari cara atau teknik pembuatannya, duni ini dibuat dengan cara seperti pada pembuatan perahu atau lesung padi, yang dimana pembentukan rongga wadah dilakukan dengan cara dipahat menggunakan benda logam. Tahap akhir dalam pembuatan wadah kubur ini yaitu dengan pemberian pola hias pada dinding wadah dengan pola hias segitiga dan lingkaran. Jika diperhatikan dari bentuk dan ukuran wadah yang ada pada situs gua kumapo, menunjukan bahwa jenis penguburan yang digunakan pada situs gua kumapo adalah penguburan sekunder.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa :

1. Pada situs gua Kumapo ditemukan bukti-bukti tinggalan arkeologi berupa : (1) temuan wadah kubur duni dengan jumlah wadah kubur yang ditemukan sebanyak 3 wadah kubur yang terdiri dari wadah dan tutup wadah. (2) Temuan selanjutnya yang ditemukan pada situs gua Kumapo adalah Fragmen Tembikar dengan jumlah temuan 7 buah fragmen tembikar yang terdiri dari 5 buah fragmen memiliki wadah dan 2 buah fragmen tidak memiliki wadah. (3) Manik-manik dengan jumlah 3 buah dengan bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan berbeda. (4) temuan Non artefaktual tulang manusia dengan jumlah tulang yang ditemukan sebanyak 172 buah tulang yang terdiri dai organ (Tibia, Femur, Humerus, Mandibula, Tulang punggung, tulang panggul, tulang ekor, dan tengkorak kepala.
2. Dilihat dari temuan yang ada pada situs gua kumapo, baik itu temuan artefak maupun temuan non artefak menunjukan bahwa terdapat satu kesatuan fungsional yaitu sebagai sarana penguburan. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan wadah kubur duni dan benda berupa manik-manik sebagai bekal kubur bagi mereka yang telah

meninggal. dilihat dari jumlah temuan non artefaktualnya juga sangat jelas bahwa gua kumapo merupakan sebuah gua yang difungsikan sebagai lokasi atau tempat penguburan. tulang yang terdiri dari organ (Tibia, Femur, Humerus, Mandibula, Tulang punggung, tulang panggul, tulang ekor, dan tengkorak kepala.

3. Dilihat dari temuan yang ada pada situs gua kumapo, baik itu temuan artefak maupun temuan non artefak menunjukan bahwa terdapat satu kesatuan fungsional yaitu sebagai sarana penguburan. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan wadah kubur duni dan benda berupa manik-manik sebagai bekal kubur bagi mereka yang telah meninggal. dilihat dari jumlah temuan non artefaktualnya juga sangat jelas bahwa gua kumapo merupakan sebuah gua yang difungsikan sebagai lokasi atau tempat penguburan.

DAFTAR PUSTAKA

Masyur, Syahruddin, 2007. Kajian Awal Fungsi Gua dan Wilayah Sebaran Situs Gua Di Maluku dan Maluku Utara. Kapata arkeologi vol.3, No. 5, november 2007. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Simanjuntak, 1997. Akhir Plestosen dan awal Holosen di Nusantara, Proceedings PIA VII, Jilid 2. Jakarta: Puslit Arkenas.

Tanudirjo, 1998. Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Sriputri, Etha. 2013. “Bentuk Duni Pada Situs Liang Datu Kabupaten Enrekang (Studi Komparasi)”. Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.